

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Pengertian Bimbingan Rohani Pasien

###### a. Pengertian Bimbingan Rohani

Rasullah Saw menganjurkan kepada kita agar menjaga kesehatan dan memerintahkan kita untuk berobat dalam rangka memelihara kesehatan. Dalam hadis sahih yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Imam muslim, disebutkan: (Diriwayatkan) dari Atha' (yang menerima berita) dari Abu Hurairah-semoga Allah meridhoinya. (Abu Hurairah) berkata: "Rasulullah Saw bersabda 'Allah tidak menurunkan suatu penyakit kecuali obat untuk penyakit itu juga telah diberikan.'"<sup>1</sup>

Ditulisakan oleh Hilmi Al-Khuli yang terdapat pada buku Bimbingan Rohani Pasien karya Farida bahwa dalam Al-Qur'an juga berbicara tentang penyakit, obat untuk kesehatan jiwa dan raga serta tentang upaya pencegahan penyakit. Berikut ini beberapa petikannya:

- 1) *Dan apabila aku (Ibrahim) sakit, dialah yang menyembuhkanku (OS Asy-Syu' ara'. 26/80).*
- 2) *Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat (yang dapat memberikan kesembuhan) bagi manusia (QS Al-Nhl. 16/69).*
- 3) *Dan kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang dapat menjadi penawar dan menjadi rahmat (QS Al-Isra. 17/82).*
- 4) *Apakah (patut Al-Qur'an itu diturunkan) dalam bahasa asing, sedangkan ia (Rasul adalah) seorang (bangsa) Arab? Katakanlah: "Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman (QS Fushshilat. 41/44).*

Dan beberapa masalah utama dalam profesi kesehatan: biaya tinggi pelayanan medis dan rumah sakit, masalah asuransi, pertanggungjawaban

---

<sup>1</sup>Farida, *Bimbingan Rohani Pasien*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hal. 39

keuangan, malpraktek, rendahnya penyebaran dokter. Merupakan pokok persoalan penting saat ini. Artinya kesehatan atau penyakit merupakan filosofi penyembuhan. Dan ketika seseorang sakit, terdapat suatu godaan besar untuk mendapatkan banyak manfaat dari keadaan sakit itu dan dari keadaan menjadi pusat perhatian seperti dalam Ken Olson yang terdapat terdapat pada buku *Bimbingan Rohani Pasien* karya Farida.<sup>2</sup> Namun yang sangat perlu untuk diperhatikan adalah upaya untuk membimbing rohani pasien (meskipun penyembuhan fisik juga penting).

Sebelum bimbingan rohani dilakukan pada pasien, perlu kiranya diketahui beberapa riwayat yang menggambarkan betapa seseorang (khususnya pasien) selayaknya menerima rasa sakit dengan selalu berserah diri pada Allah. Artinya selalu menyerahkan urusan diri mereka anak-anak mereka, dan teman-teman mereka kepada Allah Ta'ala. Yang menjadi tumpuhan mereka untuk memohon pertolongan dan meminta petunjuk hanyalah Allah Ta'ala, Dzat Yang Mahaagung dan Mahatinggi. Tidak sedikitpun mereka mencari sesuatu tanpa menggantungkan diri mereka kepada Allah Ta'ala.<sup>3</sup>

1) Diriwayatkan bahwa Isa a.s melewati seorang laki-laki yang buta dan terkena kusta. Laki-laki tersebut hanya bisa duduk dalam keadaan lambungnya telah membusuk. Sementara itu, daging tubuhnya telah mengeprul. Walaupun demikian, laki-laki itu berkata “Segala puji milik Allah yang telah melindungiku dari berbagai musibah yang diterima oleh kebanyakan makhluk-Nya”. Isa berkata “Hai anu, adakah musibah yang tidak ada padamu?” Ia menjawab “Wahai Ruh Allah, Aku lebih baik daripada orang yang hatinya tidak diberi sesuatu yang diberikan padaku, yaitu makrifat kepada Allah”. Isa berkata kepadanya “Engkau benar, Tolong tanganmu julurkan!” Ternyata,

---

<sup>2</sup>*Ibid*, hal. 40

<sup>3</sup>*Ibid*, hal. 41

setelah tangannya dipegang oleh Isa, muka orang itu menjadi sangat indah dan cemerlang. Sedangkan, posturnya sangat sempurna. Allah menghilangkan sama sekali penyakit yang tadi dideritanya.

- 2) Diriwayatkan bahwa ‘Urbah bin Zubair memotong kakinya hingga sampai kelututnya. Hal ini dilakukan karena penyakit yang menyimpannya. Setelah dipotong, dia berkata “Segala puji milik Allah yang telah mengambil satu dariku. Kalaupun Engkau mengambil satu, pasti masih ada yang Engkau sisakan. Jika Engkau menguji (rasa sakit), pasti Engkau menyembuhkan”. Urbah tidak pernah meninggalkan wirid malam.
- 3) Diriwayatkan bahwa Imran bin Al-Hushain terserang penyakit perut. Beliau terlentang selama tiga puluh tahun. Beliau tidak dapat berdiri dan tidak dapat duduk. Sementara itu, untuk buang airnya dia membuat bolongan pada dipan tempat tidurnya, suatu ketika Muthraf menemuinya beserta adiknya (Al-‘Ala). Melihat keadaan Imran maka Muthraf menangis. Imran berkata “kenapa engkau menangis?” Muthraf menjawab,”Karena melihat keadaanmu seperti itu?” Imran berkata,”Jangan menangis. Jika Allah senang memberi keadaan ini kepadaku, berarti Dia senang kepadaku. Sekarang aku akan menceritakan sesuatu kepadamu yang mudah-mudahan bermanfaat untukmu. Namun, cerita ini tolong engkau sembunyikan hingga aku meninggal. Sesungguhnya para malaikat selalu mengunjungiku (aku berakraban dengan mereka “malaikat”). Mereka mengucapkan salam kepadaku dan aku mendengarnya. Dengan demikian, aku mengetahui bahwa musibah (rasa sakit) ini bukan siksa. Sebab, ia (rasa sakit) merupakan sebab adanya nikmat yang agung.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>*Ibid*, hal. 42

Bimbingan tidak sama dengan pendidikan, walaupun pendidikan sering disebut juga sebagai bimbingan (bimbingan merupakan bagian saja dari pendidikan karena pendidikan lebih luas cakupannya dibandingkan dengan bimbingan). Meskipun banyak pendapat yang menyamakan, yaitu dalam bimbingan ada pendidikan, dan dalam pendidikan ada bimbingan.

Yang dimaksud bimbingan (Islami) dalam tulisan ini adalah proses pemberian bantuan “arahan” terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (berlandaskan Al-Qur’an dan Sunnah Rasul).

Bimbingan (Islam) merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu (pasien). Individu dibantu, dibimbing, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah (meskipun dalam keadaan sedih atau menderita rasa sakit sekalipun). Maksudnya adalah sebagai berikut: Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan Allah untuk mengabdikan kepadaNya (dalam arti yang seluas-luasnya). Dengan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah maka dalam hidupnya akan berperilaku yang tidak keluar dari ketentuan dan petunjuk Allah sehingga akan tercapailah kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat, yang menjadi idam-idaman setiap muslim melalui do’a “*Rabbana atina fid-dunya hasanah, wa fil akhirati hasanah, wa qinna’adzabanar*” yang artinya: Ya Tuhan kami, karuniakanlah pada kami kehidupan di dunia yang baik, dan kehidupan di akhirat yang baik pula, dan jauhkanlah kami dari siksa api neraka.<sup>5</sup>Sedangkan yang dimaksud dengan rohani pasien adalah keadaan rohani (dimensi ruh yang jauh lebih tinggi dari

---

<sup>5</sup>*Ibid*, hal. 44

alam pikiran, dan tahapannya pun di atas alam sadar atau *supra-conscious*) seseorang yang sedang mendapatkan cobaan rasa sakit.

Secara sederhana dapat diartikan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan rohani pasien adalah memberikan bantuan “arahan” atau nasehat kepada seseorang yang sedang terkena musibah (cobaan sakit) agar rohaninya tetap atau kembali fitrah (selalu mengingat ataupun mendekatkan diri pada Allah Swt) untuk mendapatkan ridho Allah (bahagia di dunia dan bahagia di akhirat).

#### **b. Fungsi Bimbingan Rohani**

Manusia sesuai dengan hakikatnya diciptakan dalam keadaan yang terbaik, termulia, tersempurna, dibandingkan makhluk lainnya. Tetapi sekaligus memiliki hawa nafsu dan perangai atau sifat tabiat buruk, misalnya: suka menuruti hawa nafsu, lemah, aniaya, terburu nafsu, membantah dan lain-lain (yang menyebabkan manusia dapat terjerumus ke dalam lembah kenistaan, kesengsaraan, dan kehinaan). Dengan kata lain, manusia bisa bahagia hidupnya di dunia maupun diakhirat, dan bisa pula sengsara atau tersiksa di dunia maupun di akhirat.<sup>6</sup>

Mengingat berbagai sifat seperti itu, maka diperlukan adanya upaya untuk menjaga agar manusia tetep menuju ke arah bahagia, menuju ke citranya yang terbaik, ke arah “ahsanitaqwim”, dan tidak terjerumus ke keadaan yang hina atau ke “asfal safilin” seperti firman Allah Swt dalam QS At Tin. 95/4-6, yang artinya:

*“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal salah, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya”.*

---

<sup>6</sup>*Ibid*, hal. 2

Sehingga upaya untuk menjaga manusia agar bahagia di dunia akhirat adalah dengan bimbingan (Islami).

Selain mengingat berbagai sifat manusia yang telah disebutkan diatas, kita juga perlu mengetahui sebab umum sakit dan kaitannya dengan pikiran bahwasanya sebagian dari efek pikiran terhadap kesehatan bersifat langsung dan nyata. Boris Pasternak (Dokter Zhivago) mengungkapkan :

*“Sebagian besar di antara kita dituntut untuk menghayati kehidupan yang bersifat tiruan yang sistematis dan konstan. Kesehatan Anda akan terpengaruhi bila, hari demi hari, Anda mengatakan hal yang bertentangan dengan yang anda rasakan, bila Anda memohon kepada yang tidak anda sukai dan bergembira atas apa yang tidak membawa manfaat bagi Anda selain nasib malang. Sistem saraf kita bukanlah khayalan, sistem itu merupakan bagian dari tubuh`jasmaniah kita, seperti gigi di dalam mulut kita. Jiwa kita tak mungkin terus-menerus tersiksa tanpa mengalami guncangan.”<sup>7</sup>*

Penelitian baru-baru ini telah memperlihatkan saraf-saraf yang belum dikenal sampai sekarang yang menghubungkan Timus dengan Limpa secara langsung ke hipotalamus. Penelitian lain telah membuktikan bahwa sel-sel darah putih menanggapi secara langsung bahan-bahan kimiawi tertentu yang sama yang membawa pesan-pesan dari satu sel ke saraf lainnya.

Jadi sistem kekebalan itu dikendalikan oleh otak, baik secara tidak langsung melalui hormon dalam aliran darah, atau secara langsung melalui saraf dan bahan-bahan kimiawi saraf (DR. Bernard S. Siegel, M.D, *Love, Medicine & Miracles*). Hemat saya, bahwa penyakit akan selalu datang, akan tetapi selama daya tahan tubuh ada dan masih bisa terkendalikan oleh otak yang bahagia, yakinlah bahwa anda akan baik-baik saja.

---

<sup>7</sup>Ahmad, Salman, *Bimbingan Rohani Pasien (BRP)*, Dompot Dhuafa Republika, Ciputat, hal.

Agamapun diturunkan melalui para Nabi untuk memperbaiki akhlak manusia itu meliputi perilaku, perbuatan, dan tingkah laku yang merupakan cerminan dari pikiran dan perasaan.<sup>8</sup>

Seperti dalam firman Allah pada QS Al-Isra 82

خَسَارًا إِلَّا الظَّالِمِينَ يَزِيدُ وَلَا لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةً شِفَاءً هُوَ مَا الْقُرْءَانِ مِنْ وَنُنَزَّلُ



Artinya: “Dan Kami turunkan di dalam Al-Qur’an itu sesuatu yang menjadi obat penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Dan tidaklah menambah untuk orang-orang yang aniaya, selain kerugian.”

Tegasnya dalam ayat ini bahwa didalam Al-Qur’an ada obat-obat dan rahmat bagi orang yang beriman. Banyak penyakit yang bisa disembuhkan oleh Al-Qur’an. Dan memang banyak penyakit yang menyerang jiwa manusia, dapat disembuhkan oleh ayat-ayat Al-Qur’an.<sup>9</sup>

Oleh sebab itu fungsi seorang pembimbing rohani pasien yang berkiblat pada Al-Qur’an dalam lembaga kesehatan sangat diperlukan sekali mengingat berbagai sifat manusia dan sebab sakit, maka fungsi bimbingan rohani yakni untuk mendampingi serta membantu membimbing, mengarahkan dan mengajak manusia yang sedang menerima ujian (sakit) untuk tetap berada dalam fitrah manusia yang sesungguhnya.

### c. Tujuan Bimbingan Rohani Pasien

Dengan adanya bimbingan rohani, diharapkan pasien dapat mengambil hikmah dibalik cobaan sakit yang diberikan Allah kepadanya (pasien). Karena dengan keadaan sakit manusia (pasien) dapat menyadari sisi positifnya, antara lain: mendapat kesempatan untuk beristirahat dari

<sup>8</sup>*Ibid*, hal.12-13

<sup>9</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar (5 JUZ 13, 14, 15, 16)*, Gema Insani, Depok, 2015, hal. 323

segala aktivitas (dalam soal ibadah, ada tuntunan khusus bagi orang yang sedang sakit), menjadi penembus dosanya (pasien) dan pelajaran “baik” baginya (pasien) untuk masa yang akan datang, tanda Allah sayang padanya (pasien), sebagai sarana untuk latihan “bersabar” atau berserah diri hanya kepadaNya dan lain-lain.

Seperti dalam firman Allah pada QS Fushilat 44

هُوَ قَوْلٌ وَعَرَبِيٌّ أَعْجَمِيٌّ ط  
 آيَاتُهُ فَصَّلَتْ لَوْلَا لَقَالُوا أَعْجَمِيَّا قُرْءَانًا جَعَلْنَاهُ لَوْلَا  
 وَهُوَ قُرْءَانٌ إِذَانِهِمْ فِي يَوْمٍ نُؤْمِنُونَ ط  
 وَالَّذِينَ لَا وَالَّذِينَ وَشَفَاءٌ هُدًى ءَامِنُوا لِلَّذِينَ  
 بَعِيدٍ مَّكَانٍ مِّنْ يُنَادُونَ أَؤْتِيكَ عَمَىٰ عَلَيْهِمْ ط

Artinya: “Dan jika Kami jadikan dianya Al-Qur’an dalam bahasa ‘Ajam, niscayalah mereka itu akan berkata,”Alangkah baiknya dijelaskannya ayatnya dalam bahasa ‘Ajam dan bahasa Arab.” Katakanlah! Dianya adalah untuk orang-orang yang beriman jadi petunjuk dan obat. Dan bagi orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka adalah tersumbat dan dia atas mereka adalah gelap. Orang-orang itu adalah dipanggil dari tempat yang jauh.

Keterangan dari ayat diatas yakni bahasa ‘Ajam sendiri ialah lawan dari bahasa Arab. Dan segala bahasa, yang bukan bahasa Arab walaupun bahasa mana pun, semuanya itu bernama bahasa ‘Ajam. “Katakanlah! Dianya adalah untuk orang-orang yang beriman jadi petunjuk dan obat.” Orang yang beriman tidaklah memeriksai apakah yang mengatakan itu orang yang bukan Arab, meskipun lidahnya Arab. Bukan sedikit kejadian bahwa yang menyebarkan pengetahuan bahasa Arab itu bukanlah orang Arab saja. Yang penting ialah petunjuk dan obat yang dibawanya.<sup>10</sup>

Dapat disimpulkan bahwa seorang pembimbing rohani tak harus seseorang yang berbahasa Arab, ilmu bisa didapat dari siapa saja tidak

<sup>10</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (8 Juz 24, 25, 26, 27), Gema Insani, Depok, 2015, hal. 181-182



perlu kita membeda-bedakan seseorang berdasarkan asal, ras dan bahasa yang terpenting ialah petunjuk dan obat yang dibawanya.

Dengan seperti itu diharapkan pembimbing rohani pasien mampu membimbing seseorang yang sedang merasakan rasa sakit bisa merasakan ridha terhadap rasa sakitnya dan menginginkan pengobatan untuk kesembuhannya. Dengan demikian, pasien yang ridha terhadap samarnya kelembutan Allah, maka akan ridha terhadap segala sesuatu yang telah ditentukan-Nya apapun bentuknya (misalnya: cobaan rasa sakit).

#### d. Teknik Pendekatan Pada Pasien

##### 1) Pendekatan afektif dan protektif dari pihak keluarga pasien

Salah satu fungsi keluarga yang secara tersurat dikemukakan dalam Al-Quran adalah fungsi afektif dan protektif, yakni memberi kasih sayang kepada para anggota keluarganya sekaligus melindunginya dari berbagai ancaman.

(QS. Al-A'raf : 189)

غَشَّهَا فَلَئِمَّا إِلَيْهَا لِيَسْكُنَ زَوْجَهَا مِنْهَا وَجَعَلَ وَحِدَةَ نَفْسٍ مِّنْ خَلْقِكُمْ الَّذِي هُوَ  
صَلِحًا أَتَيْتَنَا لِيُنْزِلَ رَّبُّهُمَا اللَّهُ دَعَاؤًا أَثْقَلَتْ فَلَمَّا بِهِ فَمَرَّتْ خَفِيفًا حَمَلًا حَمَلَتْ  
الشَّاكِرِينَ مِنَ لَّنْ كُونَنَّ

Artinya : “Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-istri) bermohon kepada Allah, Tuhanya seraya berkata: “Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur.”

Fungsi afektif dan protektif penting dan dibutuhkan ketika salah seorang diantara anggota keluarga sedang mengalami gangguan

kesehatan atau sakit. Sebab, meskipun sakit itu sunnatullah yang selalu akan terjadi pada manusia, seperti halnya mati, banyak yang tidak siap menerimanya. Bahkan tidak jarang ada yang gelisah dan berkeluh kesah.(QS A-Ma'aarij: 19-23)

2) Kolaborasi antara pendekatan spritual dengan medis

Dari hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli kedokteran, dapat disimpulkan bahwa komitmen agama berhubungan dengan manfaatnya di bidang klinik (*religious commitment is associated with clinical benefit*). Ternyata apa yang dikatakan Snyderman benar adanya, yaitu bahwa terapi medis saja tanpa doa dan dzikir tidaklah lengkap, sedangkan doa dan dzikir tanpa disertai terapi medis tidaklah efektif. Dalam ajaran agama Islam seseorang yang sedang menderita penyakit baik fisik maupun psikis diwajibkan untuk berusaha berobat kepada ahlinya (dokter/psikiater) dan disertai dengan berdoa dan berzikir, sebagai tercantum di dalam hadits-hadist yang telah disebutkan.

Sebuah ilustrasi, ada sebuah riwayat yang mengisahkan bahwa suatu hari Nabi Muhammad SAW kedatangan seorang sahabat. Sahabat tersebut mengadu kepada nabi bahwa anaknya yang sakit tak kunjung sembuh, padahal ia sudah menjalankan ibadah sholat, berdo'a, berzikir dan berpuasa bagi kesembuhan anaknya itu tetapi tak kunjung baik. Kemudian nabi bertanya kepada sahabatnya itu apakah anaknya sudah dibawa ke tabib (dokter), dijawab oleh sahabat itu belum dibawa ke tabib. Kemudian Nabi menasehatkan agar penyakit anaknya itu diobati oleh ahlinya (tabib/dokter) disertai do'a dan zikir. Selanjutnya menurut riwayat, setelah nasehat itu dijalankan penyakit anak itu sembuh. Dari riwayat ini dapat ditarik kesimpulan bahwa

terapi secara ilmu pengetahuan (terapi medis) dan terapi keagamaan (do'a dan zikir) hendaknya dilakukan bersama-sama.<sup>11</sup>

## 2. Ketenangan Batin Pasien

### a. Pengertian Ketenangan Batin

Ketenangan sendiri berasal dari susunan kata tenang, tenang yang menandakan tidak terusik dengan keadaan apapun itu. Ketenangan sendiri berasal dari setiap perasaan individu. Kata batin sendiri dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu mempunyai makna sesuatu yang terdapat di hati, sesuatu yang menyangkut jiwa (perasaan hati dan lain sebagainya) selain itu juga batin yakni sesuatu yang tersembunyi (gaib, tidak kelihatan) sukar mengetahui (mengukur).<sup>12</sup>

Jadi ketenangan adalah dimana keadaan nyaman yang dimiliki setiap individu terhadap apapun yang sedang terjadi kepadanya. Ketenangan batin sendiri bisa tercipta jika seorang individu mampu berpikir positif dan selalu mensugestikan kepada dirinya sendiri tentang rasa ketenangan yang akan didapatkan.

Setiap manusia pasti sangat membutuhkan ketenangan batin baik dalam keadaan sehat, sakit dan tak terkecuali dalam keadaan sakit separah apapun itu. Ketenangan batin sendiri bisa diperoleh dengan kemauan hidup bersama tanpa harus saling menyakiti, fisik maupun nonfisik. Saling menghargai, saling menyadari kekurangan dan kelamahan diri serta menempatkan diri pada posisi tepat dan memposisikan orang lain tidak lebih tidak kurang.<sup>13</sup> Setiap seseorang yang sedang menderita sakit sangat sulit sekali untuk memperoleh ketenangan batin.

Jadi ketenangan batin dapat diperoleh ketika kita bisa menempatkan diri dengan baik dan memposisikan orang lain sebagaimana

---

<sup>11</sup>Ahmad, Salman, Op.cit, hal. 56-59

<sup>12</sup><http://kamusbahasaIndonesia.org/batin/mirip>, Diunduh pada tanggal 23 Desember 2016 pukul 11:53 WIB

<sup>13</sup>Cholil Bisri, Op. Cit, hal. 78

mestinya tidak kurang dan lebih selain itu kita juga harus bisa hidup bersama tanpa harus menyakiti. Agama juga bisa dijadikan jalan untuk kita mendapatkan ketenangan batin karena dimana pun kita berada tentu tidak lepas dari “pengawasan” Tuhan, pengawasan Allah. Dengan selalu merasa diawasi Allah, orang tidak melupakan dan terus ingat kepada Allah. Hamba Tuhan yang senantiasa ingat kepada Allah akan mendapatkan ketenangan hati. Firman Allah:

*Ala bi zikrillahi tatma-'innu l-qulub: ingatlah, bahwa hanya dengan ingat kepada Allah hati menjadi tenang. (QS. al-Ra'd: 28).*

Dalam hal ini seorang mukmin apabila sedang menderita sakit hendaknya selalu berpegang teguh pada prinsip keimanan kepada Allah SWT agar batinnya selalu merasa tenang. Jangan sampai tergoda oleh hal-hal yang dapat menyimpangkan keyakinan. Dan berikut sikap yang harus dilakukan oleh seseorang yang sedang merasakan sakit:

- 1) Berusaha/berikhtiar agar cepat sembuh
- 2) Memilih pengobatan efektif, sesuai dengan sunnatullah
- 3) Mematuhi petunjuk dokter
- 4) Tidak berputus asa dalam berikhtiar
- 5) Sabar dalam menerima musibah
- 6) Ikhlas menerima ketentuan Allah setelah berikhtiar, dan selalu berbaik sangka terhadap Allah
- 7) Orang yang sakit hendaknya selalu dalam kondisi antara takut dan penuh pengharapan (harap-harap cemas). Merasa takut akan azab Allah akibat dosa yang dilakukannya, dan mengharap akan rahmatnya.
- 8) Banyak doa dan berdzikir
- 9) Seseorang dilarang untuk mengharap kematian walaupun sakitnya parah.
- 10) Apabila ada kewajiban-kewajiban yang harus ditunaikan oleh orang yang sakit hendaklah ia segera menunaikan kepada pemilik-

pemilikinya apabila hal itu memungkinkan baginya untuk melakukannya, namun apabila tidak, hendaknya ia menyegerakan untuk berwasiat mengenai hal itu.

- 11) Wajib bagi orang yang sakit berwasiat untuk para kerabatnya yang bukan ahli warisnya.
- 12) Tidak meninggalkan sholat lima waktu, karena sholat lima waktu adalah kewajiban bagi setiap muslim yang harus dikerjakan dalam setiap muslim yang harus dikerjakan dalam setiap keadaan. Hal ini dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabat beliau: mereka tetap mengerjakan sholat walaupun dalam keadaan perang ataupun sakit.<sup>14</sup>

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran karya ilmiah yang terdahulu, judul dari penelitian ini. Secara khusus belum ada yang meneliti ataupun membahasnya, tetapi untuk teori yang digunakan umumnya telah dikemukakan dalam penelitian terdahulu. Maka dari itu untuk menghindari adanya kesan pengulangan penelitian dan sekaligus untuk menambah wawasan pengetahuan dan pertimbangan. Disini peneliti menyertakan beberapa penelitian terdahulu, diantaranya sebagai berikut :

*Pertama*, penelitian Fatchiyyah yang beliau lakukan di Rumah Sakit Umum Aisyiyah Kudus dengan judul “Peran Pembimbing Rohani Dalam Memberikan Motivasi Kesembuhan Pasien”.<sup>15</sup>Dengan hasil penelitiannya Fatchiyyah menunjukkan bahwa peran pembimbing rohani dalam memberikan motivasi kesembuhan pasien di Rumah Sakit Umum Aisyiyah Kudus sangat besar yaitu, bisa menumbuhkan rasa sabar dan ikhlas pada diri pasien dan keluarga, mampu memberikan motivasi kesembuhan pasien, dan juga

---

<sup>14</sup>*Ibid*, hal. 19-26

<sup>15</sup>Fatchiyyah, “Peran Pembimbing Rohani Dalam Memberikan Motivasi Kesembuhan Pasien Di Rumah Sakit Umum Aisyiyah Kudus”, Skripsi Jurusan Dakwah/BPI STAIN Kudus, Kudus 2011

menumbuhkan rasa tenang pada diri pasien, serta menghilangkan rasa gelisah pada diri pasien.

*Kedua*, penelitian Zulfatul Ma'wa yang beliau lakukan di Desa Wergu Wetan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus dengan judul "Bentuk-bentuk Bimbingan Rohani di Pondok Lansia Khusnul Khotimah".<sup>16</sup> Dengan hasil penelitiannya Zulfatul menunjukkan bahwa bentuk-bentuk dan materi bimbingan rohani sudah bisa dikatakan bagus, dikarenakan bentuk-bentuk dan materi bimbingan rohani bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist dan mendorong dan membantu para lansia memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar, metode personal dan metode praktek sudah cocok diberikan kepada para lansia, tetapi metode menghafal yang diberikan di pondok lansia Khusnul Khotimah kurang cocok diberikan kepada para lansia, dikarenakan keadaan daya ingat para lansia cenderung melemah dalam mengingat hal-hal baru, dan bentuk-bentuk dan materi bimbingan kerohanian di Pondok Lansia Khusnul Khotimah mempunyai dampak positif bagi para lansia.

*Ketiga*, penelitian Sayu Wahyuni yang beliau lakukan di Rumah Sakit 'Aisyiyah Kudus dengan judul "Efektifitas Bimbingan Rohani Seksi Kerohanian Rumah Sakit 'Aisyiyah Kudus dalam mengurangi Kecemasan Pasien".<sup>17</sup> Dengan hasil penelitiannya Sayu menunjukkan bahwa bimbingan rohani pasien merupakan sebuah kegiatan unik dan menarik, karena kegiatan ini sangat jarang dijumpai di rumah sakit rumah sakit lain, selain itu peran bimbingan rohani ini meliputi pembimbing rohani, pesan pesan saat bimbingan rohani serta para pasien. Bimbingan rohani pasien yang dilaksanakan di Rumah Sakit 'Aisyiyah Kudus merupakan realisasi dari salah satu cara untuk membina para pasien menjadi lebih baik dari sebelumnya, dengan tujuan supaya para pasien menjadi

---

<sup>16</sup>Zulfatul Ma'wa, "Bentuk-Bentuk Bimbingan Rohani Pasien Di Pondok Lansia Khusnul Khotimah Di Desa Wergu Wetan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus", Skripsi Jurusan Dakwah dan Komunikasi / BKI STAIN Kudus, Kudus 2013

<sup>17</sup>Sayu Wahyuni, "Efektivitas Bimbingan Rohani Seksi Kerohanian Rumah Sakit 'Aisyiyah Kudus Dalam Mengurangi Kecemasan Pasien", Skripsi Jurusan Dakwah dan Komunikasi / BKI STAIN Kudus, Kudus 2013

lebih sabar dalam menghadapi cobaan dan menjadi lebih baik setelah keluar dari Rumah Sakit.

Berdasarkan uraian tentang perbedaan dan persamaan dari tiga hasil penelitian terdahulu yang telah dikemukakan pada tulisan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang ini tidak ada kesamaan dengan penelitian peneliti-peneliti sebelumnya, karena penelitian sekarang ini lebih menitik beratkan dan menonjolkan tentang pelaksanaan bimbingan rohani dalam meningkatkan ketenangan batin pasien melalui program pemberian layanan bimbingan rohani yang berada di rumah sakit tersebut. Dengan judul “Pelaksanaan Bimbingan Rohani Dalam Meningkatkan Ketenangan Batin Pasien Terminal diRumah Sakit Umum Daerah RAA Soewondo Pati”.

### **C. Kerangka Berpikir**

Pembimbing rohani/petugas bimbingan rohani Islam adalah seorang petugas yang mempunyai tugas membantu tugas dokter, perawat untuk membantu kesembuhan terhadap sejumlah pasien dengan cara membimbing, mendampingi pasien-pasien dalam menghadapi rasa sakit yang diderita. Bimbingan (Islam) merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu (pasien).

Kehadiran seorang petugas pembimbing rohani di rumah sakit seiring perubahan cara pandang masyarakat tentang kesehatan terhadap eksistensi seorang pelayanan. Bila seorang dokter mempunyai peran sangat penting dan menjadi pusat dalam kesembuhan secara fisik atau lahiriyah untuk seorang pasien, pembimbing rohani berperan sebagai pendamping yang menemani pasien dalam menghadapi sakitnya baik yang dirasakan secara fisik maupun secara psikis.

Peran pembimbing rohani diperlukan di setiap lembaga pelayanan kesehatan untuk mengoptimalkan layanan kepada pasien yang berkaitan dengan ketenangan atau penerimaan dan penolakan keadaan sakitnya. Faktor tersebut dapat dikatakan sebagai bimbingan, pendampingan dalam melayani pasien. Bimbingan tersebut berorientasi pada pelayanan bantuan untuk pasien secara perorangan agar mampu bersabar, ikhlas dan senantiasa berikhtiar untuk kesembuhan, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung yang dapat memberi motivasi dan sugesti bagi pasien agar semangat untuk sembuh dari sakit yang dideritanya.

Mengingat masih banyaknya pasien terutama pasien terminal yang belum bisa menerima sakit yang diderita atau mulai munculnya keputusan dalam menjalani proses pengobatan di rumah sakit seperti tidak mau lagi mengikuti perintah dokter seperti minum obat, tidak mau makan, marah-marah, murung, dan keadaan batin yang tidak tenang merupakan salah satu faktor yang menyebabkan turunnya motivasi pasien dalam menjalani pengobatan di rumah sakit. Untuk itu, dalam hal ini petugas pembimbing rohani pasien perlu melakukan dan merencanakan pelayanan khusus dalam membimbing setiap keluhan-kesah pasien, memantau segala perilaku dan selalu memberi motivasi serta bimbingan dalam meningkatkan ketenangan batin pasien agar lebih menyiapkan dan menerima segala takdir dan kehendak Yang Maha Kuasa.

Pada penelitian ini yang membahas tentang pelaksanaan bimbingan rohani pasien dalam meningkatkan ketenangan batin pasien terminal di Rumah Sakit Umum Daerah RAA Soewondo Pati, peneliti mengemukakan bahwa pelaksanaan bimbingan rohani pasien dalam layanan lembaga kesehatan melalui penerapan program layanan bimbingan rohani dalam meningkatkan ketenangan batin pasien terminal.

Sehingga pasien terminal mendapatkan dorongan tambahan berupa bimbingan dan psikis dalam membantu pasien, dikarenakan pada umumnya salah satu faktor yang menyebabkan keputusan pasien terminal untuk berobat



melawan sakit yang diderita dapat disebabkan dari lamanya kesembuhan, tertekan akan semua larangan dan perintah dokter, kepikiran biaya yang dikeluarkan untuk berobat, tidak ada penyemangat ataupun dukungan untuk pasien agar kembali sembuh. Maka dari itu dengan adanya peran petugas pembimbing rohani selaku pembimbing rohani pasien harus dapat memahami karakteristik perbedaan kebutuhan antara pasien satu dengan pasien lainnya, sebagai pedoman dalam menyusun dan melaksanakan program layanan bimbingan rohani yang sesuai untuk meningkatkan ketenangan batin untuk pasien terminal.

**Gambar 2.1**  
**Bagan Kerangka Berfikir**

